

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERBASIS KECAKAPAN
HIDUP(LIFE SKILLSS) DALAM PEMBELAJARAN PAI**

DI SMP MA'ARIF 4 PAMEKASAN

Halimatus Sa'diyah

Fakultas Tarbiyah IAIN Madura

Halimah261282@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diarahkan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk membekali dan membentuk manusia berkualitas yang memiliki kecakapan dalam hidupnya dengan mengembangkan potensi yang ada. Karena pada dasarnya agama Islam merupakan pondasi dalam menjalani kehidupan, dengan memberi bimbingan dan pedoman dalam menjalani kehidupan, serta membawa manusia kepada kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam internalisasi pendidikan kecakapan hidup diperlukan adanya reorientasi pembelajaran, dengan mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup dalam pokok bahasan mata pelajaran. Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam reorientasi pembelajaran, yaitu: (1) menganalisis kecakapan hidup yang akan dikembangkan dalam setiap topik atau pengalaman belajar dalam setiap mata pelajaran, atau pembelajaran tematis yang meliputi beberapa pelajaran sekaligus; (2) mengembangkan model pembelajaran yang tepat; dan (3) penilaian hasil belajar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *qualitative research*, karena data yang dikumpulkannya lebih banyak bersifat kualitatif dalam arti data bukan dalam bentuk, angka baik interval, ordinal maupun data diskrit sekaligus berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Ma'arif 4 Pamekasan, internalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis kecakapan hidup yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI yang paling dominan adalah kecakapan personal dan kecakapan sosial yang mencakup pada aspek *thinking skill, communication skill, spritual skill, collaboration skill* dan lain-lain.

Kata Kunci

Pembelajaran PAI, Nilai-nilai Pendidikan, Life Skills

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, agar menjadi manusia yang lebih baik dan mampu mengembangkan potensinya secara maksimal. Dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pasal 3 disebutkan tentang fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu dikembangkan kepada prinsip dasarnya, yaitu sebagai upaya untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Pengembangan potensi peserta didik agar berani, mampu, dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi sehingga terdorong untuk memelihara diri sendiri maupun hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, dan lingkungannya. Pendidikan yang dengan sengaja direncanakan untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang secara integratif memadukan potensi generik dan spesifik guna mengatasi problema dalam kehidupan.

Pengembangan KTSP lebih berorientasi pada upaya penyiapan para peserta didik yang cerdas kerja, siap pakai atau menjadi kuli dimuka bumi, yakni siap untuk dipakai perusahaan-perusahaan atau lembaga-lembaga lainnya. Untuk siap dipakai diperlukan *special skill* atau keterampilan/keahlian khusus sesuai dengan konsentrasi studinya yang programnya dikembangkan dengan melibatkan para *users*, kelompok atau organisasi profesi atau *stakeholders* lainnya. Akan tetapi, persoalannya adalah apakah perusahaan atau lembaga-lembaga lainnya tidak membutuhkan *special skill* mereka, dengan artian mereka tidak dipakai walaupun siap dipakai, maka apa yang harus diperbuat? Di sinilah perlunya *life skill* dan *leader life skill* agar mereka dapat menghadapi problema

¹Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006), hlm 58

hidup dan kehidupannya secara mandiri dan mampu mengelolanya serta memimpinya untuk melihat kebutuhan mencari peluang-peluang yang dapat mengarahkan dirinya untuk dapat menjalankan fungsinya dalam hidup di dunia ini.

Sementara itu, berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Dari dalam negeri diketahui bahwa Nilai UN yang masih relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Dari dunia usaha juga muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik. Ketidakpuasan berjenjang juga terjadi, kalangan SMP merasa bekallulusan SD kurang baik untuk memasuki SMP, kalangan SMA merasa bekallulusan SMP tidak siap untuk mengikuti pembelajaran di SMA, dan kalangan Perguruan Tinggi merasa bekallulusan SMA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan.²

Banyaknya lulusan Sekolah Menengah yang menjadi pengangguran, dipedesaan, karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Mereka merasa malajuka harus membantu orang tuanya sebagai petani atau pedagang. Sementara pembelajaran di sekolah cenderung teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Muhaimin menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang miskin adalah karena ia tidak memiliki *skill* (*special skill, life skills, and leader life skills*). Karena pada dasarnya hidup adalah gerak (dinamis). Sebaliknya, orang yang tidak bergerak atau tidak dapat bergerak disebut dengan *miskin* (dari kata *sakana* atau diam, tenang, atau tidak bergerak). Orang yang miskin atau tidak (bisa) bergerak itu (pengangguran) dapat disebabkan karena: (1) malas, minder, perasaan tidak berharga, atau perasaan tidak memiliki (*feeling of not belonging*); (2) tidak memiliki *skill*, baik yang berupa *special skill, life skill, ataupun leader life skills*; dan (3) faktor-

²Tim Broad Based Education (BBE) (a), *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skills Education)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), Buku I, hlm. 1

faktor sosial, seperti ekonomi, resesi atau krisis moneter, sistem sosial yang menindas atau karena dikuasai oleh segelintir orang.³

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia memang selalu dihadapkan pada masalah hidup, antara lain sebagai masalah yang mengganggu tersebut di atas, yang harus dipecahkan dengan menggunakan berbagai sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan. Seseorang dapat mengingat-ingat orang-orang yang dianggap sukses dalam menjalankan kehidupan dan kemudian ia berusaha mencermati kemampuan apa yang mereka miliki sehingga sukses, atau setidaknya dapat bertahan hidup dalam situasi yang serba berubah. Umumnya ia akan menjawab, mereka tersebut sukses karena memiliki banyak kiat sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi, pandai melihat dan memanfaatkan peluang, serta pandai bergaul dan bermasyarakat. Muhaimin menyebutkan kiat-kiat seperti itulah yang merupakan inti kecakapan hidup (*life skill*). Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang dimanapun ia berada, baik bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya⁴

Oleh karena itu, pengembangan KTSP tidak hanya dikembangkan dengan berbasis kompetensi, tetapi juga perlu dikembangkan dengan berbasis *life skills*. Kurikulum dikembangkan bertolak dari kebutuhan, kemampuan, minat, dan bakat dari peserta didik itu sendiri. Kemampuan menjalankan tugas atau pekerjaan tertentu, sebagaimana ide dasar KTSP, merupakan bagian dari *life skills*. Melalui pengembangan KBL (Kurikulum Berbasis *Life skills*) ini diharapkan para peserta didik atau para lulusan (*output*) memiliki dan mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan untuk mau hidup dan berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Untuk mencapai atau mengembangkan kecakapan hidup tersebut, maka dibutuhkan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian atau pengembangan kecakapan

³ Muhaimin, *Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 81

⁴ Ibid, 84

n hidup.“ Dalam hal” ini yang perlu diperhatikan adalah pembelajaran yang dilakukan. Karena kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan inti (proses) untuk menuju kepada tujuan pendidikan yang diharapkan.

SMP Ma’arif 4 Pamekasan merupakan salah satu lembaga yang mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kecakapan hidup, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis kecakapan hidup dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ma’arif 4 Pamekasan. Selain ingin mengetahui cara menginternalisasikan pendidikan berbasis kecakapan hidup, peneliti juga ingin mengetahui hambatan-hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis kecakapan hidup dalam pembelajaran PAI di SMP Ma’arif 4 Pamekasan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skills*)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵ Sedangkan kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁶

Dalam UU no 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 26 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.⁷

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006), hlm. 55.

⁶ Tim Broad Based Education (BBE) a, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skills Education)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), Buku I, hlm. 11.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 98

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik secara optimal mulai dari kecakapan personal, sosial dan intelektual serta vokasional agar bisa menjadi seseorang yang mandiri, baik dalam menyelesaikan masalah maupun dalam proses pengembangan dirinya.

2. Jenis-jenis Pendidikan Kecakapan Hidup

Departemen Pendidikan Nasional (2002) menyatakan bahwa kecakapan hidup dipilah menjadi 4 jenis, yaitu:

- a. Kecakapan Personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*);
- b. Kecakapan Sosial (*social skill*)
- c. Kecakapan Akademik (*academic skill*)
- d. Kecakapan Vokasional (*vocational skill*)

Dari keempat jenis kecakapan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi 2, yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skills*) yang terdiri dari kecakapan personal dan kecakapan sosial, dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skills*) yang terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi yang ada.⁸ Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan

⁸Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 13.

mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan oleh pendidik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam kepada peserta didik.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran PAI. Ketiga komponen tersebut antara lain:

- a. Kondisi pembelajaran PAI
- b. Metode pembelajaran PAI
- c. Hasil pembelajaran PAI.

5. Internalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis kecakapan hidup pada mata pelajaran PAI di sekolah

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat di era global dan perkembangan IPTEK yang telah membawa perubahan pada aspek kehidupan manusia, baik menyangkut ekonomi, sosial, maupun budaya, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti manusia yang berilmu, pengetahuan, berketerampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berupaya mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangannya terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat, dan negara.

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Internalisasi Kurikulum 2004)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diarahkan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk membekali dan membentuk manusia berkualitas yang memiliki kecakapan dalam hidupnya dengan mengembangkan potensinya yang ada. Karena pada dasarnya agama Islam merupakan pondasi dalam menjalankan kehidupan, dengan memberibimbingan dan pedoman dalam menjalani kehidupan, serta membawa manusia kepada kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam internalisasi pendidikan kecakapan hidup diperlukan adanya penyiapan kurikulum dalam pembelajaran (reorientasi pembelajaran), dengan mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup dalam pokok bahasan mata pelajaran. Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam reorientasi pembelajaran, yaitu: (1) menganalisis kecakapan hidup yang akan dikembangkan dalam setiap topik atau pengalaman belajar dalam setiap mata pelajaran, atau pembelajaran tematis yang meliputi beberapa pelajaran sekaligus; (2) mengembangkan model pembelajaran yang tepat; dan (3) penilaian hasil belajar.¹⁰

Pendidikan kecakapan hidup dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu: (1) diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran melalui strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar; dan (2) melalui mata pelajaran khusus, utamanya untuk kecakapan hidup vokasional.¹¹

Penerapan suatu konsep pendidikan tertentu terkait dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya. Sebagaimana prinsip pendidikan, aplikasi kurikulum atau konsep pendidikan harus mempertimbangkan substansi yang dipelajari, karakteristik peserta didik, dan kondisi sekolah, serta lingkungan yang bersangkutan. Oleh karena itu, aplikasi pendidikan berorientasi kecakapan hidup dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan tidak

¹⁰ Departemen Agama RI (a), hlm. 52.

¹¹ Muhaimin dkk, hlm. 90

dapat dilakukan secara seragam. Aplikasi pendidikan berorientasi kecapakan hidup di SD/MI tentu berbeda dengan di SMP/MTs, dan di SMP/MTs tentu berbeda dengan SMA/MA, serta di SMA/MA juga berbeda dengan di SMK.

Pelaksanaan pendidikan berorientasi kecapakan hidup di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisiologis dan psikologi peserta didik. Pendidikan berorientasi kecapakan hidup di tingkat SD dan SMP difokuskan pada kecapakan generik. Hal itu didasarkan atas prinsip bahwa kecapakan generik merupakan pondasi kecapakan hidup yang akan diperlukan untuk mempelajari kecapakan hidup berikutnya dan bahkan untuk terjun dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan berarti pada tingkat SD dan SMP tidak dikembangkan kecapakan akademik dan kecapakan vokasional, namun jika dikembangkan baru lah pada tahap awal. Misalnya untuk SD dan SMP dapat juga ditumbuhkan kecapakan pra-vokasional. Demikian pula untuk kecapakan akademik, bahkan kecapakan berpikir rasional pada dasarnya merupakan dasar-dasar kecapakan akademik.

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *qualitative research*.¹² karena data yang dikumpulkannya lebih banyak bersifat kualitatif dalam arti data bukan dalam bentuk, angka baik interval, ordinal maupun data diskrit sekaligus berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah eksploratif, yakni studi deskriptif analisis¹³ dengan ragam penelitian kasuistik¹⁴. Adapun hasil penelitian yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berkenaan dengan Internalisasi nilai-nilai berbasis Kecakapan Hidup (*Life skills*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif 4 Pamekasan.

Karena penelitian ini bersifat empirik kualitatif, maka data yang akan dihimpun adalah data-data yang bersifat kualitatif, yaitu data yang dikategorikan berdasarkan kualitas obyek yang akan diteliti.¹⁵

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *sumber data utama* dan *sumber data penunjang*. Sumber data utama (primer) adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber primer berupa data yang diperoleh dengan lisan maupun tulisan. Sedangkan sumber data penunjang (sekunder) adalah sumber data yang diambil dari literatur terkait dengan penelitian, yaitu "*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan berbasis Kecakapan Hidup (Life skills) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ma'arif Pamekasan*". dengan identifikasi sebagai berikut:

Adapun strategi yang dipakai untuk menjangkau sampel adalah dengan *purposive sampling*.¹⁶ Hal ini untuk mencari sampel yang benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Pada paradigma alamiah, menurut Lincoln dan Guba, peneliti mulai dengan asumsi bahwa konteks.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dibutuhkan instrument pengumpul data. Adapun instrument pengumpul data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan murni, wawancara mendalam dan dokumentasi.

¹² Imron Arifin, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 4. lihat juga S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), 24.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 9.

¹⁴ Imron Arifin, ed. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan keagamaan*, 57.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 66.

¹⁶ Sumiyarno, *Penelitian Kualitatif Langkah Operasional*, Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Latihan Peneliti (Surabaya: Balai Pendidikan dan Latihan Pegawai teknis Keagamaan, 17 Nopember 2003), 6.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak bisa hanya dilakukan secara linier, akan tetapi harus menggunakan analisis interaktif (*interactive analysis*)¹⁷. Dalam penelitian ini, model analisis interaktif yang digunakan adalah model interaktif secara siklus (*cyclical interactive analysis model*).

Berdasarkan fokus penelitian yang ingin dibahas, analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *functional and structural prerequisites*, yaitu fungsi yang harus sudah ada sebelum unit dibentuk atau didirikan. Demikian pula *structural prerequisites*, berarti struktur harus ada sebelum suatu unit dibentuk atau didirikan.¹⁸

Untuk menjaga keabsahan temuan, peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuannya dengan: (a) perpanjangan kehadiran, (b) observasi yang diperdalam (observasi lebih lanjut), (c) Triangulasi¹⁹, (d) audit trail mandiri²⁰ dan (e) pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

D. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran PAI dan Pendidikan *Life skills*

Dalam pembelajaran PAI di SMP Maarif 4 Pamekasan, pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan didominasi pada usaha untuk mengembangkan kecakapan personal dan kecakapan sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin, bahwa kecakapan hidup ditingkat SD dan SMP difokuskan pada kecakapan generik.²¹

Aspek-aspek kecakapan hidup, baik personal maupun sosial, yang dikembangkan merupakan bagian dari kompetensi dasar yang harus diupayakan tercapai bersama dengan pencapaian kecakapan yang bersumber dari substansi pokok bahasannya, sehingga aspek-aspek tersebut akan ikut berpengaruh terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Adapun metode pembelajaran yang digunakan, diantaranya adalah pemodelan, diskusi kelompok, *questioning, constructivism*, pembelajaran autentik, pembelajaran berbasis kerja, pembelajaran berbasis masalah,

¹⁷ Seya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001), 80. Bandingkan: Sumiyarno, *Penelitian Kualitatif Langkah Operasional*, Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Latihan Peneliti, 5.

¹⁸ A. Khozin Afandi ed., *Berpikir Teoritis Merancang Proposal* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006), 29.

¹⁹ Moleong, *Metodologi*, 178-179.

²⁰ Imron Arifined. *Penelitian Kualitatif*, 120.

²¹ Muhaimin dkk, hlm.90

pembelajaran berbasis inkuiri, *learning start with question, learning community*, refleksi, penugasan, dan lain-lain.²²

Namun berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian, CTL yang digunakan kebanyakan masih dalam konteks pembelajaran di kelas. Tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, memiliki kecakapan hidup, yaitu guru lebih banyak berurusan dengan strategi dan memposisikan diri sebagai fasilitator dari pada memberi informasi dan mengajari. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama (apabila dilakukan diskusi kelompok) untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) datang dari hasil proses menemukan sendiri, bukan dari apa yang disampaikan atau yang diajarkan guru.

Contohnya pada materi fiqih pada pokok bahasan tentang hewan sebagai sumber bahan makanan. Berdasarkan observasi selama penelitian, dalam kegiatan pembelajaran digunakan beberapa metode seperti yang telah tersebut di atas, yaitu: pemodelan, diskusi kelompok, *questioning, constructivism*, pembelajaran berbasis inkuiri, *learning start with question, learning community*, dan juga dilakukan refleksi dan penugasan. Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan tampak adanya diterapkan pendidikan kecakapan hidup.

Pada materi fiqih ini alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 6 jam pelajaran = 6 x 40 menit, disampaikan dalam tiga kali pertemuan. Sebelum kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran dilakukan, meskipun tidak tercantum dalam desain pembelajaran, seperti biasanya pada awal kegiatan pembelajaran pada jam pertama diawali dengan doa dan membaca ayat-ayat al-Quran selam kurang lebih 10 menit. Begitu pun juga pada jam terakhir diakhiri dengan pembacaan doa pada akhir pelajaran. Pendidikan kecakapan hidup yang ada pada kegiatan pembacaan doa dan ayat-ayat al-Quran ini dapat ditumbuhkan kecakapan hidup siswa pada aspek *spiritual skill* dengan memohon kepada Allah untuk kemudahan dan kemanfaatan ilmu yang didapat serta dapat meyakini Allah sebagai Pencipta dirinyadanalam semesta.

Pada pertemuan pertama materi fiqih ini, kegiatan pendahuluan dimulai dengan apersepsi dimaksudkan untuk menjadi penghubung

²²Wawancara, Sjahri S. Ag, 18 Mei, 2018

antara pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan diajarkan dengan tanya jawab, menjelaskan menjelaskan kompetensi yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa diminta menanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, guru juga memberikan pemodelan dalam bacaan tartil tentang dalil naqli yang menerangkan tentang binatang yang halal dimakan. Dari kegiatan pendahuluan ini pendidikan kecakapan hidup yang dilakukan diantaranya yaitu pada aspek *thinking skill* yakni mengingatkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa dan kecakapan dalam bertanya serta *communications skill* yakni kecakapan mendengarkan dari bacaan tartil guru tentang dalil naqli terkait binatang yang halal dimakan dan kecakapan membaca dan meniru bacaan tartil guru tentang dalil naqli terkait binatang yang halal dimakan.

Kemudian pada kegiatan inti, secara individu siswa diminta untuk membaca dan memahami materi tentang binatang yang halal dimakan. Setelah itu, siswa diminta untuk berdiskusi secara berkelompok tentang macam-macam binatang yang dihalalkan untuk dimakan. Kemudian siswa dari perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Secara individu, siswa memahami tanggapan terhadap presentasi dari kelompok lain, selama kegiatan guru memberikan bimbingan dan penilaian kepada masing-masing kelompok. Dari kegiatan inti ini pendidikan kecakapan hidup yang dilakukan diantaranya yaitu pada aspek *thinking skill* dengan menggali informasi dari membaca dan memahami materi baik secara individu ataupun kelompok juga kecakapan mengolah dan membahas informasi dengan berdiskusi secara kelompok, *collaborations skill* yaitu kecakapan bekerjasama dalam diskusi kelompok, dan *communications skill* yaitu kecakapan dalam menjelaskan/menyampaikan hasil diskusi (presentasi) dan kecakapan mendengarkan atau menuliskan penjelasan dalam presentasi diskusi oleh siswa lain atau klarifikasi dari guru.

Untuk kegiatan penutup pada pertemuan pertamanya, guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilakukan dan guru menugaskan kepada siswa untuk menyimpulkan materi tentang binatang yang halal. Dari kegiatan penutup ini pendidikan kecakapan hidup yang dilakukan diantaranya yaitu pada aspek *spiritual skill* yaitu meyakini Allah sebagai Pencipta alam yakni binatang sebagai sumber

makanan untuk kelangsungan hidup manusia dan ketaatan serta ketakwaan sebagai aplikasi dari wujud syukur kepada Allah atas karunia yang diberikan kepada manusia dan binatang ciptaan-Nya. Selain itu, kecakapan hidup juga ada pada aspek kesadaran potensi diri, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada waktu kegiatan belajar mengajar, untuk dijadikan evaluasi diri agar termotivasi untuk terus belajar. Demikian seterusnya sampai pertemuan terakhir selesai.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Ma'arif 4 Pamekasan antara lain adalah:

1. Adanya mata pelajaran lain sebagai sub mata pelajaran PAI yang diberikan di lain jam pelajaran PAI seperti; Alqur'an Hadist, Aqidah/Akhlak, Ke-NU-an/Aswaja, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.
2. Program 'Ubudiyah yang dicatat dalam buku Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU) yang dimiliki oleh setiap siswa. Adapun pengujinya adalah seluruh guru agama di SMP Maarif 4 Pamekasan. Kemudian materi SKU diambil dari masing-masing kelas dan disusun berdasarkan standar kompetensi yang tertera pada buku pedoman kelas VII, VIII, dan IX.
3. Kegiatan Reguler Sekolah yang dilaksanakan secara rutin seperti pembinaan atau pelaksanaan shalat dhuhur dan shalat dhuha berjamaah dan pembinaan *qiraati*. Selain itu, kegiatan yang lain adalah dalam bentuk ekstrakurikuler, antara lain seni kaligrafi dan seni musik Islami Al-Banjar dan Marwas, untuk mengembangkan kecakapan/potensi siswa.
4. Sarana dan prasarana yang ada cukup menunjang dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun sarana yang ada belum dapat menunjang secara optimal, tetapi setidaknya dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran, diantaranya adalah laboratorium multimedia, perpustakaan, bimbingan konseling, dan masjid (sarana umum).

Sedangkan faktor penghambatnya antara lain adalah:

1. Minimnya dana dan fasilitas yang ada di sekolah, sehingga terkadang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam pengelolaan dana dan fasilitas sekolah, semisal ketika ada praktek keluar lembaga atau karyawisata, terkadang terlaksana hanya satu kali dalam setahun.
2. Ada beberapa tenaga pendidik yang masih kurang termotivasi untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis pendidikan kecakapan hidup, sehingga terkadang masih menggunakan metode yang monoton di dalam kelas.

E. Penutup

Berdasarkan sejumlah penjelasan di muka dan merujuk pada tujuan penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai pendidikan berbasis kecakapan hidup yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI yang paling dominan adalah kecakapan personal dan kecakapan sosial yang mencakup pada aspek *thinking skill, communication skill, spritual skill, collaboration skill* dan lain-lain.
- b. Nilai-nilai pendidikan berbasis kecakapan hidup dapat dikembangkan melalui perumusan perangkat pembelajaran maupun dalam metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas seperti: pemodelan, diskusi kelompok, *questioning, constructivism*, pembelajaran berbasis inkuiri, *learning start with question, learning community*, dan jugadilakukan refleksi dan penugasan.
- c. Adapun faktor pendukung antara lain: adanya mata pelajaran lain yang merupakan sub mata pelajaran PAI (Al-Qur'an Hadith, Fiqh, Akidah akhlak, Aswaja, Bhs. Arab dan SKI), Program 'Ubudiyah, Kegiatan Reguler (shalat dhuha dan Duhur berjama'ah, pembinaan Qira'ati dll), sarana dan prasarana yang mendukung (masjid, laboratorium dll).
- d. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya dana dan fasilitas yang ada di sekolah, adanya guru yang masih kurang kreatif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*Life skills*).

Daftar Pustaka

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006)

Muhaimin,dkk.*PengembanganModelKurikulumTingkatSatuanPendidikan(KTSP)pada SekolahdanMadrasah*(Jakarta:PTRajaGrafindoPersada,2008)TimBroadBasedEducation(BBE)(a),*PendidikanBerorientasiKecakapanHidup(Life skillsEducation)*(Jakarta:DepartemenPendidikanNasional,2002)

Muhaimin, *Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)

TimBroadBasedEducation(BBE)a,*PendidikanBerorientasiKecakapanHidup(Life skillsEducation)*(Jakarta:DepartemenPendidikanNasional,2002)

PusatKurikulumBadanPenelitiandanPengembangan,*PengembanganModelPendidikanKecakapanHidupdiSekolahMenengah*(Jakarta;DepartemenPendidikanNasional,2006).

DepartemenAgamaRepublikIndonesia(a),*PedomanIntegrasiPendidikanKecakapan Hidup(Life skillss)dalamPembelajaran:MadrasahIbtidaiyhdanMadrasahTsanawiyah* (Jakarta:DirektoratJenderalKelembagaanAgamaIslam,2005)

Suti'ah, *Buku Ajar, Teori Pembelajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006)

ZuhairinidanAbdulGhofir,*MetodologiPembelajaranPendidikanAgamaIslam*(Malang: FakultasTarbiyahUINMalangdanUMPress,2004)

Muhaimin,dkk.*ParadigmaPendidikanIslam:UpayaMengefektifkanPendidikanAgamaIslamdiSekolah*(Bandung:PT.RemajaRosdakarya,2004)

Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Suprayogo,Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)Syah,Muhibbin,*Psikologi Pendekatan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)

Syaikh Abdul Aziz Bin Baz Rahimahullah, *Keutamaan MenghafalAl-Qur'an*, Penterjemah: Muhammad Iqbal A.Ghazali, (Islam Ghazali.com 2010).

TotokJumantoro&SamsulMunirAmin,*KamusIlmuTasawuf*,(Jakarta: Amzah, 2012)